

## JEJARING SOSIAL: LAHAN REPRODUKSI KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN

*Gregorius Septian Christianto<sup>1</sup>*

### ABSTRAK

*Kita mungkin sering mendengar pernyataan: kenyataan di dunia nyata telah dipindahkan ke dunia maya. Terkait dengan itu, tulisan ini mencoba melihat bagaimana fenomena kekerasan muncul di internet dengan mengambil contoh kasus pada jejaring sosial. Kekerasan terhadap perempuan tak hanya terjadi secara langsung di “dunia nyata”, namun juga melalui media internet. Jejaring sosial, sebagai ruang publik baru menjadi lahan baru tempat kekerasan terhadap perempuan. Tulisan ini mencoba memaparkan bagaimana fenomena kekerasan terhadap perempuan direproduksi ke dalam ruang baru, yakni jejaring sosial di internet.*

**Kata Kunci:** jejaring sosial, gender, perempuan, kekerasan

### Pendahuluan

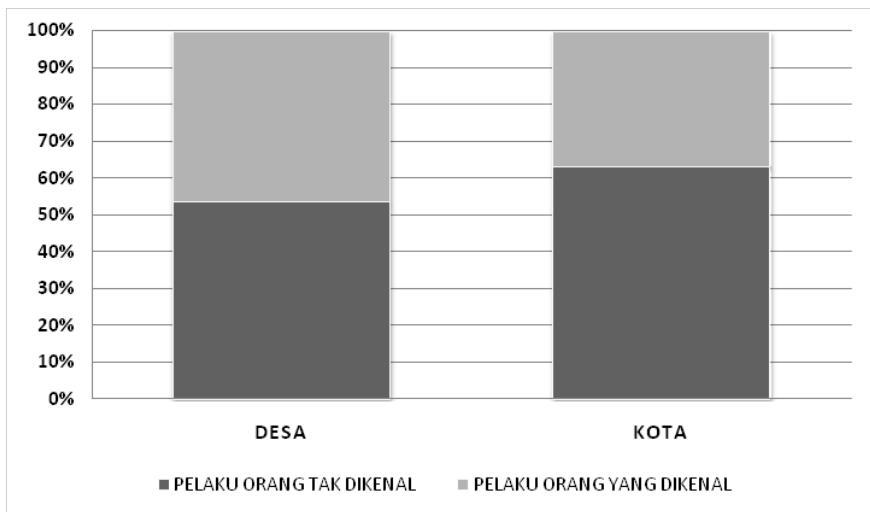
Suatu waktu saya bersama seorang teman dekat berkendara menuju ke Kota Ngawi, untuk mengunjungi kakek dan nenek saya. Di perjalanan, di sekitar Kota Sragen, saya melihat sepasang laki-laki yang mengemudikan sepeda motor dan berkendara dekat dengan sepasang perempuan yang juga bersepeda motor. Dari belakang mereka, kami menyaksikan sepasang laki-laki itu menggoda sepasang perempuan dengan menyuli lalu menggoda dengan kata-kata. Tangan si laki-laki yang duduk di jok bagian belakang kemudian mencubit kaki pengendara perempuan. Dua perempuan itu tersebut lantas mengendarai kencang sepeda motornya meninggalkan sepasang laki-laki yang menggoda mereka. Sepasang laki-laki mengakhiri tindakan mereka dengan tertawa keras-keras.

Perilaku semacam ini tentu tidak terjadi sekali saja sewaktu saya melihatnya dalam perjalanan ke Ngawi. Lain waktu lagi, saya menyaksikan pula kejadian yang serupa di jalanan di Yogyakarta pada malam hari. Laki-laki di atas sepeda motor menggoda perempuan di jalan dengan siulan dan senyum, tak jarang

<sup>1</sup> Mahasiswa Angkatan 2008 Program Studi S1 Jurusan Antropologi Budaya, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

pula dibumbui dengan cubitan dan *jawilan* ke anggota tubuh perempuan. Kejadian-kejadian serupa selanjutnya saya rekam dalam ingatan saya terhitung sejak saya mengendarai sendiri sepeda motor di awal tahun 2000-an. Bentuk-bentuk perilaku tidak menyenangkan baik verbal maupun nonverbal terhadap perempuan kerap sekali terjadi. Tindakan yang paling kerap saya lihat adalah siulan dan kata-kata yang menggoda, meskipun tak jarang kontak fisik juga terjadi. Bentuk-bentuk perilaku ini adalah bentuk konkrit kekerasan di ruang publik, di ruang yang terbuka bagi semua orang dan bukan menjadi tempat dominasi laki-laki (Wattie, 2002). Kekerasan terhadap perempuan di ruang publik ini semakin sering saya sadari sejak saya mengenal kata *gondes* (*gentho ndeso*), sebuah label bagi laki-laki yang berperilaku norak dan cenderung menyebalkan bagi perempuan.

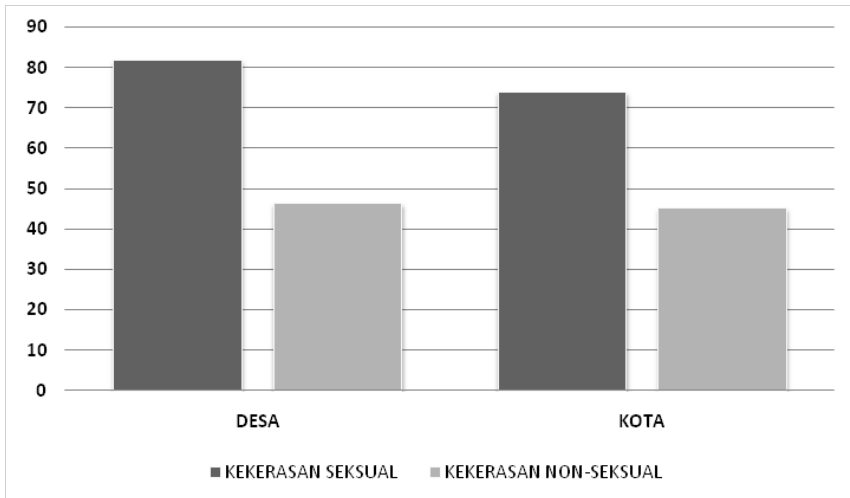
Merujuk pada data Hubungan Sosial Pelaku-Korban KTP (Kekerasan Terhadap Perempuan) Seksual dan KTP Nonseksual di Empat Provinsi (2002:11), bentuk-bentuk kekerasan seksual baik verbal maupun non-verbal terhadap perempuan di Yogyakarta didominasi oleh orang tidak dikenal, yakni 53,6 persen di desa dan 63,3 persen di kota (lihat gambar 1).



**Gambar 1: Pelaku kekerasan seksual terhadap perempuan di Yogyakarta**

Sumber: Hubungan Sosial Pelaku-Korban KTP Seksual dan KTP Nonseksual di Empat Provinsi, 2011

Kekerasan terhadap perempuan di ruang publik dilakukan secara acak dan spontan. Ruang publik juga menjadi tempat yang paling banyak tercatat sebagai lokasi terjadinya tindak kekerasan, baik verbal maupun non-verbal terhadap perempuan di Yogyakarta, yakni 82,0 persen di desa dan 74,1 persen di kota untuk tindakan kekerasan seksual; 46,5 persen di desa dan 45,2 persen di kota untuk tindakan kekerasan non-seksual (lihat gambar 2).



**Gambar 2: Bentuk kekerasan terhadap perempuan di ruang publik di Yogyakarta**

Sumber: Hubungan Sosial Pelaku-Korban KTP Seksual dan KTP Nonseksual di Empat Provinsi, 2011

Kekerasan terhadap perempuan di ruang-ruang publik menjamur seiring banyaknya *gondes* yang berkeliaran dengan sepeda motornya. Dengan keangkuhannya di jalanan, *gondes* menjadi teror bagi perempuan di ruang publik dengan menebarkan rasa tidak aman lewat godaan-godaannya yang mengganggu, bahkan sering dengan menggunakan tangan. Apakah kekerasan terhadap perempuan semacam ini masih akan terjadi di jejaring sosial, yang dewasa ini menjadi ruang publik baru?

### Hubungan Teman-dari-Temannya-Teman-Temanku

Pada tahun-tahun berikutnya, di era awal 2000-an mulailah mewabah jejaring sosial, sebuah wadah pertemanan di dunia maya yang memberikan bentuk identitas baru melalui akun pribadi. Ramai-ramai anak muda membuat akun jejaring sosial dan memperluas pertemanan mereka dengan saling menambahkan nama dalam daftar teman mereka di dunia maya. Para *gondes* yang juga bagian dari anak muda tak luput melakukan hal yang sama.

Dimulai dengan jejaring sosial bernama Friendster, anak-anak muda mulai membangun relasi di dunia maya dengan akun pribadinya. Menawarkan pertemanan dan relasi lewat foto sebagai identitas profil, anak-anak muda mulai saling menyapa. Dengan adanya foto dalam tampilan profil, memilih siapa saja yang akan menjadi teman di dunia maya semakin seru. Tak lama setelah itu, jejaring sosial diramaikan dengan kehadiran Facebook. Kehadiran Facebook

membuat kehidupan dunia maya semakin kompleks dengan fitur-fitur yang ditawarkan. Pemilik akun Facebook dapat saling berbagi foto dan video; juga fitur *chat* antar pemilik akun yang sudah berteman.

Persamaan antara Friendster dan Facebook adalah pada pemilihan siapa saja yang layak dianggap sebagai teman. Pada hal ini bentuknya dua arah, kedua belah pihak harus sama-sama setuju untuk berteman di dunia maya. Keinginan untuk membangun relasi dan menambah pertemanan membuat semakin maraknya jejaring sosial ini merebak. Ditambah lagi dengan adanya jaringan-jaringan pertemanan (dalam Facebook dikenal kolom “*people you may know*”) yang semakin memperluas bertemunya dua pribadi yang sebelumnya tidak pernah bertemu. Proses penambahan teman ini kemudian semakin menemui titik “teman-dari-temannya-teman-temanku” atau dengan kata lain sampai pada jaringan yang sangat jauh sehingga kemungkinan untuk benar-benar bertemu di dunia nyata sangat minim. Pada titik ini, dengan embel-embel menambah teman, pihak yang dimintai konfirmasi untuk mau diajak berteman biasanya masih menerima permintaan penambahan teman walaupun entah siapa itu yang meminta. Ketidaktahuan pada siapa-siapa saja yang sudah ada dalam daftar pertemanan ini tidaklah dirasa begitu penting, yang terpenting adalah seberapa banyak teman baru yang bisa didapat dari jejaring sosial.

## **Dunia (Seperti) Baru**

Merebaknya jejaring sosial secara masif ini menandai lahirnya dunia baru. Dunia maya dengan ketidaknyataannya menggeser dunia yang nyata. Obrolan-obrolan saat anak manusia berkumpul dipenuhi topik-topik mengenai jejaring sosial. Manusia dan manusia bukan lagi bertemu di ruang publik yang dahulu menjadi tempat bagi semua orang, melainkan di dunia maya, lewat akun-akun yang sudah tertera info dan fotonya. Wadah pertemuan bukan lagi di jalanan, taman, alun-alun, dan tempat-tempat bebas lainnya namun menjadi lebih sempit lagi: layar monitor. Obrolan-obrolan yang dulu dilakukan secara lisan juga berubah menjadi barisan kata-kata dengan tulisan (Mulyana dan Rakhmat eds., 2003). Remaja berkumpul lebih banyak diam memandangi layar telepon selulernya ketimbang melakukan obrolan ringan, alasannya sama: mengakses dunia maya.

Selanjutnya, proses menambah teman di dunia maya tentu saja tidak terjadi begitu saja. Ada unsur memilih siapa yang akan menjadi teman atau tidak. Dapat dilihat tanpa riset yang mendalam di jejaring sosial, perempuan dengan paras yang dianggap *ayu* (cantik) oleh orang banyak akan lebih banyak memiliki teman di dunia maya daripada perempuan yang dianggap buruk wajahnya. Foto yang dipajang sebagai gambar profil merupakan syarat yang menentukan

bagaimana seseorang akan menjadi “terkenal” di dunia maya.

Sejalan dengan semakin bertambahnya teman di dunia maya semakin banyak pula orang-orang tak dikenal yang “merasa” mengenali satu sama lain. Taruh saja contoh akun Facebook milik Denis<sup>2</sup>, lebih dari separuh temannya di dunia maya adalah orang-orang yang belum pernah bertemu. Sebagian besar isi dari daftar pertemanannya di jejaring sosial adalah orang-orang dari lingkup sepakbola, yang tidak benar-benar berinteraksi di dunia nyata dengannya. Denis sendiri memang seorang penonton sepakbola yang kerap muncul di stadion, namun ia mengaku bahwa sebagian orang yang menulis di beranda akun profilnya di jejaring sosial tidak ia ketahui bagaimana bentuk aslinya di dunia nyata. Bentuk-bentuk sapaan yang ditulis di jejaring sosial dirasa Denis kerap mengganggu karena banyaknya notifikasi yang masuk ke *email*-nya, sedangkan bentuk sapaannya sangatlah tidak penting dan cenderung mengganggu karena berisi gombalan-gombalan.

Kasus lain terjadi pada Dita. Ia dulunya menerima permintaan pertemanan dari siapapun. Pada awal menggunakan Friendster dan Facebook, ia belum merasa terganggu sampai akhir-akhir ini sudah terlalu banyak orang tidak dikenal yang ada di daftar pertemanannya. Seringkali ketika *online*, banyak *chat* (yang menjadi fitur andalan Facebook) masuk dari orang-orang tidak dikenal yang mengajak berkenalan. Tidak hanya sekali, *chat* yang masuk bahkan bisa berulang kali dari orang yang sama setiap hari. Bahkan pernah terjadi ada akun yang tidak diketahui siapa pemilik aslinya yang menyindirnya lewat *chat*.

Kasus *chat* yang mengganggu tidak hanya dialami Dita, ada lagi contoh kasus yang dialami oleh Stefi. Stefi juga seringkali diajak mengobrol lewat *chat* di jejaring sosial sampai harus menonaktifkan fitur *chat* di akun Facebook miliknya karena merasa terganggu dengan ajakan yang datang tiap kali ia *online*. Bukan hanya itu saja, Stefi kerap pula dikirim *direct message* dengan isi yang juga mirip dengan ajakan *chat* dari orang tak dikenal, bahkan sampai pada ajakan untuk melakukan hubungan seksual dari akun yang di luar daftar pertemanan sekalipun.

Ajakan-ajakan ini dirasa sangat mengganggu karena baik Dita maupun Stefi akhirnya harus menonaktifkan fitur *chat* mereka, padahal mereka juga ingin berhubungan dengan orang-orang yang benar-benar mereka kenal, yang terpisah jarak sehingga tidak memungkinkan bertemu secara langsung. Belum lagi dengan keharusan untuk memutus pertemanan di dunia maya satu persatu dengan orang yang dianggap mengganggu ketika mereka sedang *online*. Selain menyita waktu, terlalu banyak yang harus dihilangkan dari daftar mereka.

---

2 Nama samaran, bukan nama sebenarnya. Selanjutnya semua contoh memakai nama samaran.

## Reproduksi Kekerasan

Bentuk-bentuk ajakan untuk *chat* yang menggoda dan juga mengganggu bukan hal yang luar biasa terjadi. Sudah banyak kasus terjadi seperti yang saya paparkan di bagian sebelumnya. Tidak jauh berbeda dengan bentuk godaan berupa siulan dan kata-kata serta cubitan dan *jawilan* oleh para *gondes* di jalanan. Kekerasan-kekeraan terhadap perempuan terjadi pula di jejaring sosial sebagai ruang publik dunia maya. Bentuk-bentuk kekerasan yang kerap terjadi ini merupakan sebuah kebiasaan yang dahulu kerap dilakukan di jalanan.

Praktik-praktik kekerasan verbal di dunia maya terhadap perempuan, baik seksual maupun non-seksual, bagi saya merupakan bentuk kebiasaan yang direproduksi. Kekerasan verbal terhadap perempuan masih sama, hanya bentuknya saja yang berbeda. Kata-kata yang dahulu diucapkan, sekarang berubah menjadi tulisan. Esensinya dari keduanya masih sama, ucapan dan tulisan adalah membentuk kata-kata (*Ibid.*). Rayuan dan godaan yang tidak menyenangkan di jejaring sosial, lewat cara apapun (*chat*, *direct message*, tulisan di beranda profil), masih sama menggungunya dengan godaan dan siulan para *gondes* di jalanan.

Para pelaku kekerasan ini memiliki moral budayanya sendiri yang mereka anggap benar dan dilakukan terus-menerus di ruang publik (Harker et. al., 1990). Kebiasaan-kebiasaan ini tidak terbatas dengan dikotomi maya dan nyata. Perbedaannya hanya pada pertemuan yang tidak tatap muka. Jika di jalanan *gondes-gondes* harus mendekati dulu perempuan sebelum menggodanya, di jejaring sosial para penggoda harus mengajak si perempuan untuk sama-sama masuk dalam daftar pertemanan. Godaan-godaan dan bentuk kekerasan terhadap perempuan di dunia nyata berupa aksi nyata dan dapat dilihat secara langsung. Sedangkan di dunia maya, kekerasan verbal terhadap perempuan dapat dilakukan secara langsung maupun tidak.

Pada kasus kekerasan saat *chat* di Facebook dengan akun milik Dita, kekerasan berlangsung secara *live*, berbeda dengan kasus tulisan di beranda akun profil milik Denis dan ajakan melakukan hubungan seksual di *direct message* pada akun milik Stefi yang dapat dilakukan kapan saja dan akan secepatnya diterima oleh korban (si penerima godaan dan rayuan, serta tindakan tidak menyenangkan yang mengganggu lainnya) ketika mereka membuka akun jejaring sosial mereka.

Kekerasan-kekeraan ini menjadi praktik yang berulang-ulang karena adanya kebiasaan-kebiasaan yang dibawa dari ruang publik jalanan ke ruang publik jejaring sosial (*Ibid.*). Tidak ada batasan yang berarti antara nyata dan maya saat kekerasan verbal terhadap perempuan yang dilakukan di jalanan terjadi pula di jejaring sosial. Dunia maya sebagai ruang publik baru menjadi lahan reproduksi kekerasan yang masih saja merugikan perempuan, sama merugikannya dengan

praktik-praktik godaan dan rayuan di jalanan.

## Kesimpulan

Perempuan kerap mendapat kekerasan seksual dan nonseksual baik verbal maupun nonverbal. Contoh nyata kekerasan terhadap perempuan adalah kebiasaan *gondes* untuk *mbajul*, menggoda dengan kata-kata dan siulan, bahkan cubitan dan *jawilan* terhadap perempuan di jalanan. Bentuk-bentuk kebiasaan *gondes* yang merupakan tindak kekerasan terhadap perempuan di jalanan dilakukan secara acak, bukan terhadap orang yang dikenalnya. Jalanan sebagai ruang publik menjadi lahan praktik kebiasaan-kebiasaan yang merugikan perempuan.

Kebiasaan yang dilakukan secara acak juga terlihat di jejaring sosial sebagai ruang publik baru yang hadir di masyarakat. Permintaan pertemanan di berbagai jejaring sosial dilakukan secara acak dengan melihat foto profil akun jejaring sosial. Hal ini mengakibatkan banyak perempuan yang tidak mengenal secara pasti akun laki-laki yang menjadi temannya dalam jejaring sosial. Dari daftar teman yang tidak diketahui betul siapa pemilik akunnya tersebut lalu muncul tindakan-tindakan tidak menyenangkan berupa godaan dan rayuan, bahkan sampai pada ajakan melakukan hubungan seksual. Kata-kata yang dulu diucapkan *gondes* di jalanan untuk menggoda perempuan direproduksi lewat tulisan.

Dalam kasus kekerasan terhadap perempuan, tidak ada batasan yang nyata antara dunia nyata dan maya. Jalanan dan jejaring sosial sebagai ruang publik sama-sama menjadi lahan terjadinya kekerasan terhadap perempuan. Kekerasan terhadap perempuan lewat kata-kata yang tertulis terjadi lewat fitur-fitur yang ditawarkan sebagai ajang mencari teman. Kebiasaan-kebiasaan menggoda perempuan yang dilakukan *gondes* di jalanan direproduksi lagi di jejaring sosial sebagai ruang publik yang baru, yang masih saja merugikan perempuan.

## Bibliografi

### Buku

- Harker, Richard, Mahar, C., dan Wilkes, C. 1990. (*Habitus x Modal*) + *Ranah* = *Praktik: Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*. (diterjemahkan oleh: Pipit Maizier). Yogyakarta: Jalasutra.
- Mulyana, D. dan J. Rakhmat. 2003. *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wattie, Anna Marie. 2002. *Kekerasan terhadap Perempuan di Ruang Publik : Fakta, Penanganan, dan Rekomendasi*. Yogyakarta: Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan UGM.